

MAPPADENDANG: MUSIK UPACARA PESTA PANENMASYARAKAT BUGIS TOLOTANG

Sriwahyuni

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Email: yuni_kdi@ymail.com.

Abstract

The harvest ceremony of the Bugis Tolotang people expressed a gratitude toward the DewataE, the goddess. The Mappadendang musical performance of the ceremony, was attended by the entire community of Bugis Tolotang in Amparitta Sidrap, South Sulawesi province. The main concern of this study is to investigate some meanings implied in the performance which is aimed at understanding contextual interpretation of the music. This study utilizes qualitative method where field data are described analytically. Data were collected through interviews, observation and participant observation techniques. This study found that the music uses two contrasting tempos and dynamics, medium and fast, as well as medium loud and loud. The three rhythmical patterns of the music are, 1) the *pa'dekko* by the *the indo'na*, 2) the *ma'dupa si'di* and 3) the *ma'dupa dua*, by *ambo'na*. These symbols expresses the disclosure of people's religious emotion.

Keywords: *Mappadendang, Bugis Tolotang, musical meaning*

Abstrak

Upacara panen pada masyarakat Bugis Tolotang adalah ungkapan syukur kepada DewataE. Penyajian Mappadendang dalam upacara tersebut, dihadiri masyarakat Bugis Toloang di Amparitta Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Masalah utama studi ini ialah menyelidiki implikasi makna pada musik tersebut dalam rangka memahami interpretasi kontekstual musik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data lapangan secara analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan observasi berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik ini menggunakan dua tempo dan dua ritmik kontras, yaitu sedang dan cepat, serta sedang dan keras. Tiga pola ritmik pada musik ini ialah: 1) *pa'dekko* oleh *the indo'na*, 2) *ma'dupa si'di* dan 3) *the ma'dupa dua*, oleh *ambo'na*. Symbol-simbol ekspresi tersebut mengekspresikan kedekatan emosi religius masyarakat.

Kata Kunci: *Mappadendang, Bugis Tolotang, makna musikal.*

Pendahuluan

Di Indonesia terdapat lima kepercayaan agama yang diakui oleh pemerintah yaitu islam, hindu, budha, kristen, dan katolik. Begitupula di

Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam aliran-aliran kepercayaan yang muncul dari pengaruh masa kerajaan Gowa, Tallo maupun kerajaan Bone yang lalu. Salah satu

kepercayaan tradisi yang mempertahankan diri dari modernitas dan menjaga keaslian ritual-ritual penganutnya terdapat di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) yakni Tolotang. Tolotang terdiri atas dua kata yaitu kata To (bahasa Bugis) yang berarti orang dan kata lotang yang berasal dari bahasa Bugis Sidrap yakni Lautang yang berarti Selatan.

Tolotang merupakan komunitas suatu kepercayaan animisme. Komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat bugis yang punya kepercayaan dan ritual sendiri di luar lima agama yang diakui di Indonesia, walaupun pemerintah memasukkan kelompok ini dalam naungan Agama Hindu, tapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya komunitas ini punya ciri khas yaitu memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Islam tetapi sebagian besar tidak memakai alas kaki. Itulah sampai sekarang dikenal dengan nama hindu tolotang. Penganut tolotang ini juga mengenal adanya Tuhan. Mereka lebih mengenalnya dengan nama Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar PatotoE. PatotoE diakui memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, baik di dunia atas maupun dunia bawah. Dialah yang menciptakan alam raya dan seluruh isinya (Amiruddin, 2010).

Sekitar abad ke-16 kepercayaan ini awalnya berasal dari Kabupaten Wajo. yakni kata Towani itu nama sebuah kampung atau desa di Wajo. Yang membawa adalah Ipabbere,

seorang perempuan. Ia meninggal ratusan tahun lalu dan dimakamkan di Perinyameng, sebuah daerah di sebelah barat Amparita Kabupaten Sidrap. Makam Ipabbere inilah yang kemudian selalu dikunjungi dan ditempati untuk acara tahunan komunitas ini yang selalu ramai. Acara adat tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Januari itu juga merupakan pesan dari Ipabbere. Ipabbere berpesan ke anak cucunya bahwa jika kelak ia meninggal, kuburnya harus diziarahi sekali setahun. Makanya, seluruh warga komunitas berdatangan dari segala penjuru, mulai dari Jakarta, Kalimantan, hingga Papua. Bahkan hanya yang cacat dan anak-anak saja yang tak hadir setiap tahunnya itu.

Setelah ritual berziarah kubur tersebut, kemudian besoknya diadakan lagi upacara adat Mappadendang ogi. Mappadendang ogi adalah salah satu jenis pertunjukan tradisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sidrap yang menganut kepercayaan animisme. Karena pentingnya musik tersebut, sehingga pada waktu-waktu tertentu harus dipertunjukkan dengan berbagai tata cara penyelenggaraannya. Musik tradisional Mappadendang Ogi, dipertunjukkan ketika usai memanen padi. (Monoharto, 2004: 51)

Menurut Sani (2005:68), upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi penyelenggaraan aktivitas usaha/tani, maupun dalam

rangka membangun kehidupan dalam komunitas. Pentingnya musik Mappadendang bagi masyarakat tolotong sebagai ucap syukur kepada DewataE atas limpahan panen padi tahun ini yang pertunjukannya diselenggarakan secara kelompok besar. Untuk melaksanakan pertunjukan musik Mappadendang, yang selalu dirangkaikan dengan upacara syukuran masyarakat bugis. Penampilan pemain musik yang agresif sering mengandung keterlibatan masyarakat untuk memeriahkan kegiatan itu. Seni tradisi itu hadir sebagai sesuatu metamorphosis dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas. Semua itu, sangat bergantung pada relasi sosial yang ada disekitarnya. (Monoharto, 2004:3).

Upacara pesta panen diadakan setelah ritual siarah kubur dilaksanakan, masyarakat Bugis Tolotang berkumpul untuk merayakannya. Indo'na dan ambo'na menyajikan musik Mappadendang dengan menggunakan pakaian adat la'bu dengan ritual yang memiliki makna yang tersirat didalamnya. Dari hal tersebut, penulis ingin mengkaji secara ilmiah bagaimana musik Mappadendang masyarakat Bugis Tolotang ditinjau dari aspek sosiologi serta makna apa yang terkandung pada upacara pesta panen tersebut.

Pembahasan

Makna Musik Mappadendang Pada Upacara Pesta Panen

Suatu bentuk musik perkusi khas dapat ditemukan pada ritual Mappadendang (menumbuk lesung) yang dilakukan pada saat pesta panen atau ketika terjadi gerhana. Instrumen besar yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi tersebut digantung beberapa inci di atas lubang di tanah berfungsi sebagai kotak pemantul suara. Para muda-mudi menggunakan tongkat kayu, sebagai pengganti alu bambu yang digunakan menumbuk padi, bergantian menumbuk lesung sepanjang siang dan malam mengikuti irama, gadis-gadis menumbuk lesung dengan ketukan teratur, sementara para pemuda menumbuk kedua ujung lesung dengan irama lebih bersinkope (Pelras, 1996:226).

Dari hasil pengamatan observasi awal, struktur dari tabu perkusi musik Mappadendang yang mengungkapkan suka cita (ambo'na dan indo'na)¹ menggunakan tiga nilai not yaitu not seperempat, seperdelapan, dan not seperenambelas. Tanda tempo adalah tanda tentang cepat atau lambatnya ketukan alu ke lesung musik Mappadendang menggunakan dua tanda tempo yaitu; sedang, dan cepat. Tempo sedang yaitu moderato dan tempo cepatnya menggunakan tempo allegretto. Tanda tempo tersebut bervariasi yang diekspresikan oleh ambo'na dan indo'na.

Tanda dinamika adalah tanda tentang keras atau lembutnya ketukan

alu ke lesung musik Mappadendang menggunakan dua tanda tempo yaitu sedang dan keras. Dalam istilah musik dituliskan *mezzoforten* untuk keras sedang dan *forte* untuk tanda dinamik keras. Musik Mappadendng dimainkan dengan tempo sedang oleh *indo'na* menggunakan ketukan dasar yang biasa disebut dengan *pa'dekko*, kemudian dinamika yang berangsur-angsur keras disebut dengan *ma'dupa* berupa sengkop yang dimainkan oleh *ambo'na*. Tetap menjaga pola dasar, *ambo'na* lebih bervariasi bermain dengan tempo cepat dan dinamika yang agak keras.

Dalam pelaksanaan musik Mappadendang tersebut, dilakukan oleh empat orang *indo'na* sebagai pemegang ritmis dasar atau *pa'dekko*, kemudian *ambo'na* memberikan *singkop-singkop* yang disebut *ma'dupa* yang berjumlah empat orang juga. Masing-masing dapat terlihat dari partitur mini diatas, terdapat kecenderungan pukulan *pa'dekko* lebih stabil sedangkan *ma'dupa* kecenderungan pukulan yang lebih energik yang melambangkan *ambo'na* sangat bersemangat dalam pesta panen tersebut. Dengan tempo cepat dengan dinamika *forte* pula memberikan klimaks yang begitu ekspresi yang timbul oleh pukulan alu ke lesung yang kemudian terdengar bersemangat ketukannya dan memberikan stimulus *rame* pada upacara adat tersebut yang menciptakan suasana akrab dalam masyarakat *tolotang*.

Kemudian, dari awal hingga selesainya musik Mappadendang, *indo'na* menjaga ritmik *tabu alu ke lesung* agar stabil walaupun ritmik *tabu ambo'na* yang bervariasi menentukan jalannya tempo dan dinamika, terlihat pula pada partitur mini tadi bahwa *pa'dekko* dimulai dan diakhiri dengan *moderato* yang berarti pukulan ritmis yang senantiasa terjaga pola inti *drai musik Mappadendang*. Sedangkan *tabu ritmis ma'dupa* yang terkesan memberikan improvisasi yang berani dan lebih menghidupkan *tabuhan alu ke lesung* karena ragamnya ketukan-ketukan yang ber*forte* tersebut yang berarti pengungkapan emosi yang menggebu-gebu dalam memuja DewataE.

Dalam musik Mappadendang terdapat tiga motif ritmis yang berbeda, yaitu; Ritmis *pa'dekko*, Ritmis *ma'dupa si'di*, dan Ritmis *ma'dupa dua*. Ritmis *pa'dekko* oleh *indo'na*, maupun *ma'dupa si'di* maupun *dua* memberikan tempo *transendental*, ekspresi pukulan alu ke lesung berbentuk *tabuhan teratur bermakna keteraturan dalam ibadah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari*, karena pada kotak suara tersebut terdapat pula beberapa sesajen berupa *sokko* yang diatasnya ada *pucuk daun pisang* dan ditengahnya di*himpit lilin*. Pada sesajen tersebut jelas konsep *sulapa appa* masih dipercaya karena masyarakat *tolotang* juga beretnis *bugis*.

Konsep *sulapa appa* juga dimengerti masyarakat *Bugis Makas-*

sar sebagai faham tentang empat sisi bumi yang didiami. Alam kediaman manusia baik tanah sebagai tempat berpijak, maupun alam di atas tanah sebagai tempat bergerak dipandang memiliki empat sisi tertentu dipercaya ada kekuatan yang bisa mencelakakan atau memberi keselamatan manusia, sehingga persembahan sesajian terhadap dewa-dewa yang menjaga sisi itu selalu dilakukan dengan harapan memperoleh keselamatan dan terhindar dari petaka (Sumiani, 2004:14).

Empat sokko yang diletakkan dibawah lesung (nasi ketan) patang rupa untuk menyimbolkan totalitas dunia;

- Sokko putih (air)
- Sokko merah (api)
- Sokko kuning (angin)
- Sokko hitam (tanah)

Dalam setiap upacara adat lainnya konsep *sulapa appa* selalu digunakan, selain itu *sulapa appa* juga dihubungkan dengan aturan pola tingkah laku manusia dalam membina kehidupannya sehari-hari, yakni syariat (sokko' putih), tarikat (sokko' merah), hakikat (sokko' kuning), dan ma'rifat (sokko' hitam). Syariat itu berhubungan dengan sifat-sifat manusia, tarikat berhubungan dengan ilmu pengetahuan manusia, hakikat berhubungan dengan sosial; dan ma'rifat berhubungan dengan perka-taan manusia.²

Makna tersembunyi dalam musik mappadendang secara teks merupakan struktur ritmis musik yang mengungkapkan emosi religius

oleh ambo'na dan indo'na pada pukulan alu ke lesung. Sedangkan secara konteksnya tabu ritmis musik Mappadendang merupakan simbol ekspresi ungkapan rasa senang akan rezeki yang telah dilimpahkan DewataE. Dimana pada sudut kotak suaranya terdapat lilin yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan yang makmur, dan pucuk daun pisang sebagai makna harapan.

Makna Sosial Musik Mappadendang Masyarakat Bugis Tolotang

Kepercayaan toani tolotong yang mempercayai adanya dewa-dewa disamping Dewa utama (Dewata Sauwae). Dewata Langie adalah suatu dewa yang menghuni langit. Dewa ini diharapkan mendatangkan hujan yang sekaligus membawa kemakmuran. Disamping itu Dewata Langie juga dapat membawa kerusakan kepada umat manusia dengan jalan menurunkan petir atau mendatangkan kemarau yang panjang. Dalam persembahan sajian, manusia harus menyediakan empat warna makanan yang ditempatkan pada sebuah tempat khusus yang diletakkan di bagian atas (loteng) rumah.

Dewata Mallinoe yaitu suatu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu didunia seperti dibelokan jalan, pohon besar dan tempat-tempat keramat. Manusia sering memberikan saji-sajian dengan meletakkan atau menggantung beberapa macam buah-buahan, maka-

nan, lauk pauk dan binatang sebagai persembahan agar tidak mengganggu ketentraman manusia. Dewata Uwae yaitu dewa air yang bertempat tinggal dilautan, sungai dan danau. Untuk memberikan saji-sajian kepada dewa air ini, penduduk sering membuat sebuah rumah miniatur yang di dalamnya berisi daun-daunan, makanan, dan beras warna-warni kemudian dilabuhkan.

Asal mula kepercayaan ini ketika seorang laki-laki bernama La Paunangi mendengar suara Dewata Sauwae yang tidak diketahui entah dari mana datangnya. Suara itu menyerukan agar La Paunangi menghentikan kepercayaan yang dianutnya karena tidak dapat memberikan di dunia dan hari kemudian, kemudian menggantinya dengan kepercayaan baru yang lebih mulia dan suci. Setelah La Panaungi bersedia menerima ajaran itu, maka ia diangkat menjadi Nabi dan dipertahankan menyebarkan ajaran itu turun temurun sampai keanak cucunya. Secara garis besar kepercayaan itu meliputi keyakinan terhadap Dewata Sauwae, aturan-aturan perkawinan, tarekat yang dilalui, nasehat-nasehat serta larangan, (Mukhlis P., 1995:33).

Dijelaskan juga oleh Hamid (2006:88) bahwa tolotang adalah kepercayaan animisme yakni suatu kepercayaan adanya roh pada batu dan pohon kepercayaan ini melahirkan berbagai penyembahan. Percaya pada gunung manarang yang terletak sebelah timur Alitta, adalah sebuah batu yang telah melahirkan

dirinya oleh karena tidak dapat menahan arus sulangan kerajaan Gowa, kepercayaan kepada Arajang sawitto, berbentuk sepotong kayu yang dianggap Tomanurung mempunyai kekuatan sakti (kekuatan luar biasa), dapat mendatangkan kemiskinan dan kebahagiaan baik pada individu maupun pada kelompok masyarakat.

Culture studies mengeksplorasi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan dalam konteks kekuatan sosial. Dia dapat dideskripsikan sebagai permainan bahasa atau pembentukan wacana yang terkait dengan isu kekuasaan dalam praktik signifikasi kehidupan manusia. Etnisitas adalah konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik kultural. Terbentuknya suku bangsa bersandar pada penanda kultural yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial, dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya didasarkan pada nenek moyang mitologis yang sama (Barker, 2004:205). Etnis bugis dalam kepercayaan tolotang memiliki histori nenek moyang mereka atas dewa-dewa yang diyakini hingga saat ini.

Dalam proses internalisasi, dunia sosial yang telah dimantapkan melalui tahap eksternalisasi, diusahakan kembali menjadi bagian dari kesadaran struktur subyektif dari setiap anggota masyarakat. Dalam hubungan dengan proses ini masyarakat senantiasa menggunakan

peralatan kultural yang telah dimantapkan dari hasil proyek mereka dalam membangun dunianya. Sistem kekuasaan dan pranata sosial-pranata sosial adalah merupakan perangkat peralatan yang dibentuk untuk memelihara nilai-nilai dasar dan pola-pola normatif yang merupakan dunia sosial mereka dari kelanjutan dan keserasian hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat bugis dan makassar masalah yang berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan dan pendidikan keluarga nampak merupakan hal yang sangat penting bagi menjamin keserasian kehidupan sosial. Itulah sebabnya sanksi bagi pelanggaran seksualitas sangat berat karena pelanggaran itu dipandang yang paling mudah mengundang bencana dan malapetaka. Tidak jarang setiap anggota masyarakat, khususnya kerabat dari keluarga yang dinodai karena musibah perkawinan, melakukan pembunuhan terhadap pelaku pelanggaran.

Ketaatan dari setiap anggota masyarakat merupakan faktor penting untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dan pola-pola normatif yang telah dijadikan sebagai dunia sosial mereka. Dalam hal ini sistem kepercayaan memegang peranan penting untuk menciptakan kerangka umum bagi setiap anggota masyarakat sebagai landasan orientasi kognitif dan sistem simbol ekspresif yang dianut bersama dalam suatu

masyarakat, agar mereka dapat menyadari makna akhir dari setiap perbuatan. Dengan menempatkan adanya kekuatan di luar masyarakat yang menguasai segalanya, baik itu Allah Taala, atau dewa-dewa yang memberikan imbalan atas segala perbuatan manusia, dan yang mengetahui segala perbuatan, pikiran, dan angan-angan setiap manusia, ade menerapkan ajaran moral bagi pendukungnya. Jujur, melakukan perbuatan yang baik, taat kepada ade, menghormati sesama manusia, dan melaksanakan sesuatu berlandaskan kepastian hukum adalah hal yang dituntut bagi setiap pribadi. Disamping itu setiap pribadi diharapkan untuk tidak membiarkan yang buruk meresapi yang baik, karena hal itu akan mencelakakan kehidupan sosial. "Ade'e temmakeana temma keppo" (adat tidak mengenal anak tidak mengenal cucu).

Menurut (Sani, 2005:67), ada dua imperatif sosial penting dalam komunitas petani, yakni kewajiban untuk menyelenggarakan hubungan-hubungan sosial yang mengharuskan mereka melakukan kontrak-kontrak sosial dengan anggota-anggota kerabat, maupun orang-orang lain di luar kerabat untuk maksud-maksud tertentu, khususnya dalam menyelenggarakan kewajiban untuk memperluas kekeluargaan. Disamping itu, mereka juga harus membangun kerjasama di antara mereka untuk memelihara ketertiban, menjamin syarat-syarat minimal agar orang mau menaati aturan-

aturan tertentu yang menyangkut perilaku dan dengan demikian, memungkinkan adanya kepastian dan keamanan dalam kehidupan mereka.

Hubungan-hubungan sosial ini, tidak pernah semata-mata didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan kegunaan dan dianggap sebagai alat belaka, melainkan setiap hubungan sosial selalu dikelilingi konstruksi-konstruksi simbolik yang menjelaskan, membenarkan dan mengaturnya. Dengan demikian, upacara apa pun terkait dengan peristiwa publik, pelaku-pelakunya harus memperlihatkan di muka umum bagaimana peristiwa itu terjadi. Semua hubungan sosial dikelilingi oleh upacara seperti itu, dan upacara harus dibayar dengan kerja, barang dan uang.

Dalam aspek pertanian padi sawah, upacara juga dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Karena itu, bila seorang akan membuka tanah baru, atau mulai turun sawah, maka mereka harus mengadakan persembahan kepada Dewata Pemanang Tanah, sehingga petani pun mendapat imbalan hasil yang baik.

Upacara bagi masyarakat petani menjadi suatu kewajiban tradisional yang memberi jaminan psikologis dan rasa aman bagi

penyelenggaraan aktivitas usaha tani, maupun dalam rangka membangun kehidupan dalam komunitas. Kewajiban tradisional dalam bentuk upacara tersebut sebenarnya merefleksikan kehidupan petani yang relatif masih tradisional. Dengan pola kehidupan tersebut, banyak kalangan yang menyangsikan akan kemampuan petani untuk mengembangkan usaha pertanian mereka.

Menurut Abdullah (1985:7) bahwa sistem sosial atau nilai-nilai kemasyarakatan yang lahir berdasarkan ketetapan adat telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia bugis makassar. Mereka percaya dan sadar bahwa setiap manusia terikat secara langsung ataupun tidak langsung dalam suatu sistem yang mengatur pola kepemimpinan, yang mengatur interaksi sosial antara manusia, yang mengatur tanggung jawab dan kewajiban anggota masyarakat, yang mengatur kelompok penguasa terhadap tanggung jawabnya kepada masyarakat, yang mengatur keadilan sosial dalam masyarakat, yang membimbing manusia untuk tidak goyah kepercayaannya terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mengatur sanksi sosial atau sanksi adat terhadap mereka yang membangkang atau yang melanggar adat, dan lain-lain.

Kemudian didalam interaksi sosial, manusia tidaklah dapat terlepas dari berbagai kekhilafan, baik kekhilafan itu dilakukan secara sadar ataupun tidak secara sadar, akan

dapat diatasi dengan cara saling memaafkan. Dan juga berarti bahwa kelemahan seseorang dalam hidupnya dapat dibantu oleh orang lain dengan jalan memberi petunjuk, menasehati untuk berbuat baik dengan maksud untuk menutupi kelemahan itu. Selanjutnya, dalam interaksi manusia itu, faktor menghormati orang lain juga memegang peranan yang teramat penting, sebab dengan menghormati orang lain juga berarti bahwa kita akan dihormati pula oleh orang lain. Dalam konteks hormat menghormati itu, adat atau pangaderreng berusaha menekan atau kalau mungkin menghilangkan unsur superior dan unsur inferior yang merupakan salah satu penyakit yang berada dalam diri manusia. Ini disebabkan karena setiap manusia dari manapun asalnya atau pada tingkat sosial manapun dia berada, pada hakikatnya memiliki harga diri dan mempunyai sifat dan pembawaan untuk dihormati atau dihargai orang lain.

Pada tingkat awal, karya-karya seni tradisional, memang hanya berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat. Terutama berkaitan dengan ritus pemujaan arwah nenek moyang ataupun kekuatan gaib lainnya. Dipercaya bahwa dengan upacara magis, akan menghindarkan manusia dari mara bahaya, penyakit dan akan mendapat kesejahteraan atau kemakmuran (Monoharto, 2004:17).

Sistem kekerabatan orang Bugis disebut *asseajingeng* sebagai salah satu aspek dari *pangaderreng* dan

sangat penting peranannya dalam hal pencarian jodoh atau perkawinan untuk membina suatu keluarga baru. Dan dalam kepercayaan *tolotang*, perkawinan akan terjadi jika calon mempelai sama-sama dalam komunitasnya. Dan pada upacara pesta panen tersebut akan dihadiri oleh semua masyarakat *bugis tolotang*.

Dijelaskan juga oleh Hamid (2006:99) Manusia, karena naluri sosialnya selalu berada dalam keadaan berhubungan dengan manusia lain. Interaksi itulah yang melahirkan kegiatan sosial dan karena demikian kegiatan sosial membentuk kelompok kemasyarakatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain bermakna ritual sebagai ucapan syukur kepada Dewata yang merupakan adat yang dijalankan sesuai norma historis nenek moyang *Ipaberre*, permainan musik *Mappadendang* ini juga memiliki makna sosial yaitu memungkinkan terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat melalui pertunjukannya. Hal itu masih dapat terlihat pada setiap pertunjukan musik *Mappadendang* di Kabupaten Sidrap.

Masyarakat baik yang sudah berusia lanjut, tua maupun muda, wanita dan laki-laki akan berbondong-bondong saling mengajak teman untuk menyaksikan pertunjukan itu. Selain itu pertunjukan musik tersebut dijadikan ajang kangen-kangenan (*silaturahmi*) bagi masyarakat setempat, dan juga menjadi sarana mencari jodoh bagi muda mudi yang sudah cukup umur untuk menikah dan

memperbanyak komunitas bugis tolotang. Keakraban yang terjalin karena adanya interaksi sosial yang religius dan taat adat sebagai pandangan dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Musik Mappadendang merupakan tabu ritmis alu ke lesung dengan menggunakan dua tempo yaitu sedang dan cepat serta dua dinamika yaitu mezzoforte dan forte yang merupakan simbol ekspresi ungkapan rasa senang akan rezeki (padi) yang telah dilimpahkan DewataE dengan menggunakan tiga motif ritmis pukulan yakni pa'dekko oleh indo'na, ma'dupa si'di dan ma'dupa dua oleh ambo'na. Makna tersembunyi dalam musik mappadendang menurut struktur ritmis musik yang mengungkapkan emosi religius oleh ambo'na dan indo'na pada pukulan alu ke lesung sesuai teori ekspresi oleh Suzanne K.Langer dan sebagai referensi Brian Fay tentang historisisme merupakan ritual sebagai ucap syukur kepada DewataE yang merupakan adat yang dijalankan sesuai norma historis nenek moyang Ipaberre. Dimana pada sudut kotak suaranya terdapat lilin yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan yang makmur, dan pucuk daun pisang sebagai makna harapan. Selain itu pertunjukan musik tersebut menjadi sarana mencari jodoh bagi muda mudi yang sudah cukup umur untuk menikah dan memperbanyak

komunitas bugis tolotang. Keakraban yang terjalin karena adanya interaksi sosial yang religius dan taat adat sebagai pandangan dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

Catatan Akhir:

¹Ambo'na adalah sebutan untuk laki-laki yang menumbukkan alu ke lesung dalam musik Mappadendang sedangkan indo'na adalah sebutan untuk perempuannya.

²Hasil wawancara dengan Uwatta sekitar bulan september 2008 di rumah adat masyarakat tolotang setelah ritual musik Mappadendang di sore hari.

Referensi

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti idayu press.
- Amiruddin. 2008-2011. "Tolotang, Hindu Karena Pemerintah" dalam website Ana Ogi, <http://www.rappang.com/2010/02/tolotang-hindu-karena-pemerintah.html>. Diakses: 15 November 2011,
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi kencana.
- Hamid, Abu. 2006. *Kebudayaan Bugis*. Dinas kebudayaan dan pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Monoharto, Goenawan. 2004. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Mukhlis P. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

Sani, M Yamin. 2005. Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Dinas kebudayaan dan pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumiani, Niniek. 2004. Pakarena Dalam Pesta Jaga. Makassar: Padat jaya.